



Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap *Internal Locus of Control* Pada Remaja Suku Batak Toba

The Effect of Father Involvement Towards the Internal Locus of Control among Adolescents in Batak Toba Ethnic

Cut Rafyqa Fadhilah^(1*), Indah Sari Liza Lubis⁽²⁾, Reny Khaerany Nisfiary⁽³⁾
& Rina Mirza⁽⁴⁾

^(1, 2 & 3)Program Studi Psikologi, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Tjut Nyak Dhien,
Indonesia

⁽⁴⁾Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: cutrafyqafadhilah@gmail.com

Abstrak

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan peran Ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap aspek sosial, emosi, kecerdasan, dan perilaku anak. Namun penelitian keterlibatan Ayah dalam pengasuhan terhadap *internal locus of control* masih sangat minim. *Internal locus of control* diketahui berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja. Remaja sebagai individu memiliki pusat kendalinya sendiri (*internal locus of control*) terhadap peristiwa dan hal-hal yang dialami serta terjadi di dalam individu tersebut. Remaja yang memiliki *internal locus of control* biasanya terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Salah satu suku di Indonesia dimana pengasuhan ibu lebih dominan adalah suku Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh keterlibatan Ayah dalam pengasuhan terhadap *internal locus of control* pada remaja suku Batak Toba. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *availability sampling* dan total subjek yang terlibat sebanyak 161 remaja suku Batak Toba berusia 15 – 18 tahun. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keterlibatan Ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap *internal locus of control* remaja suku Batak Toba, sebesar 24%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan Ayah dalam pengasuhan sangat diperlukan karena berpengaruh dalam mencegah perilaku kenakalan di usia remaja.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah; *Internal Locus Of Control*; Remaja.

Abstract

Father has a very important role in parenting. Several, research findings indicate that a father's role in parenting influences a child's social, emotional, intellectual, and behavioral aspects. However, research on father involvement in parenting regarding *internal locus of control* is still very limited. *Internal locus of control* is known to influence adolescent delinquent behavior. Adolescents, as individuals, have their own control center (*internal locus of control*) over events and things experienced and happening within themselves. Adolescents who have an *internal locus of control* usually avoid delinquent behavior. One of the Indonesian tribes where maternal parenting is more dominant is the Batak Toba tribe. This study aims to examine the influence of father involvement in parenting on the *internal locus of control* of Batak Toba adolescent tribe. Sampling was done using *availability sampling* techniques, and a total of 161 Batak Toba adolescents aged 15-18 years were involved. The results of the regression analysis show that father involvement in parenting has a 24% influence on the *internal locus of control* of Batak Toba adolescents. These results indicate that father involvement in parenting is necessary because it affects the prevention of delinquent behavior in adolescence.

Keywords: father involvement, *internal locus of control*, adolescents

How to Cite: Fadhilah, C. R., Lubis, I. S. L., Nisfiary, R. K., & Mirza, R. (2024). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap *Internal Locus of Control* Pada Remaja Suku Batak Toba. *Islamika Granada*. 4(3): 213-220

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki aneka ragam budaya yang sangat kaya. Budaya di Indonesia sangat dipengaruhi oleh suku-suku yang ada. Salah satu suku yang ada dan mendominasi di Indonesia adalah suku dari Utara pulau Sumatera, yakni suku Batak Toba. Orang-orang yang bersuku Batak Toba umumnya dijumpai berdomisili di provinsi Sumatera Utara, termasuk di ibukotanya yakni kota Medan (Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, 1997).

Harahap dan Siahaan (1987) menyatakan bahwa dalam hidupnya orang suku Batak Toba berpedoman pada nilai-nilai *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), *hasangapon* (kehormatan), kekerabatan *dalihaan na tolu*, religi, *hamajouan* (kemajuan), hukum/*patik dohat uhum*, konflik, dan pengayoman. Nilai-nilai tersebut menjadi keyakinan, penghormatan, dan cita-cita suku Batak Toba dalam menjalani hidupnya. Namun diantara nilai-nilai tersebut, anak (*hagabeon*) merupakan nilai yang paling penting. Filsafat hidup yang diyakini orang-orang dengan latar belakang suku Batak Toba akan memberi kekhasan tersendiri bagi masyarakatnya, termasuk dalam pengasuhan anak-anak mereka. Khususnya terkait pada nilai 3H yang sudah dipaparkan di atas, pengharapan yang sangat besar pada anak terlihat pada nilai *hagabeon*. Orang tua suku Batak Toba menggantungkan harapan hidup mereka pada anak khususnya anak laki-laki sebagai penerus marga. Hal ini dikarenakan keluarga suku Batak Toba menganut sistem kekerabatan dengan prinsip patrilineal (Harahap & Siahaan, 1987).

Pada keluarga suku Batak Toba, ibu merupakan tonggak penting dalam sebuah keluarga dimana ibu adalah kekuatan dalam keluarga. Dengan kata lain, ibu memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam keluarga suku Batak Toba. Tidak jarang dijumpai dalam keluarga Batak Toba ibu yang bekerja keras demi keluarganya. Disatu sisi ibu melaksanakan tugas-tugasnya di luar rumah dan disisi lain juga mengatur segala keperluan di dalam rumah termasuk pengasuhan anak-anaknya. Ibu Batak Toba mendapat banyak sorotan dari seluruh keluarga, mulai dari pengharapan akan kemampuan seorang wanita Batak memberi keturunan laki-laki dan perempuan, serta kemampuan mendidik anak hingga sukses (Maulina & Sutatminingsih, 2005: Rahmah, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmawati (2007) menemukan bahwa peran dan pengabdian seorang ibu suku Batak Toba terhadap anak sangatlah dominan. Sosok ibulah yang menghidupkan spirit dan menjadi panutan anak-anaknya untuk siap bekerja keras demi meraih keberhasilan sebagai upaya merubah kehidupan. Ibu suku Batak Toba bersedia untuk memberikan segalanya (berkorban) demi keberhasilan anak-anaknya.

Sementara kedudukan Ayah dalam keluarga suku Batak Toba adalah sebagai pencari nafkah dan sebagai pelaku adat. Keseharian para Ayah suku Batak Toba adalah bekerja dari pagi hingga petang mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Selain mencari nafkah, kedudukan krusial Ayah suku Batak Toba dalam keluarga adalah sebagai pelaku adat. Penanaman nilai-nilai suku Batak Toba didominasi oleh Ayah, daripada ibu. Ayah bertugas menanamkan nilai-nilai tersebut baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat acara-acara formal dilaksanakan seperti acara *naik sidi*, tahun baru dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat dijadikan pegangan oleh anak-anaknya dalam menjalani kehidupan agar memperoleh keberhasilan. Namun Ayah suku Batak

Toba juga ternyata digambarkan sebagai sosok yang negatif. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan Ayah Batak Toba yang “suka minta uang untuk minum” dan “suka duduk di kedai tuak”. Kebiasaan tersebut membuat Ayah suku Batak Toba lebih banyak menghabiskan waktu luangnya di luar rumah daripada di rumah bersama keluarga (Irmawati, 2007).

Saat ini diketahui bahwa keterlibatan Ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap anak. Santrock (2003) mengemukakan bahwa Ayah yang memiliki interaksi yang sangat perhatian, akrab, dan dapat diandalkan oleh anak dapat memberi pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial (*social growth*) remaja. Lamb (2010) menyatakan bahwa keterlibatan Ayah dalam pengasuhan berdampak pada perkembangan anak yaitu perkembangan peran jenis kelamin, perkembangan moral dan intelektual, motivasi berprestasi, serta kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis anak. Sementara Allen dan Daly (2007) menyatakan bahwa keterlibatan Ayah dalam pengasuhan berdampak pada perkembangan kognitif, emosional, sosial anak, serta penurunan perkembangan negatif pada anak.

Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan biasa disebut dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*. Lamb (2010) mengartikan keterlibatan Ayah dalam pengasuhan sebagai suatu partisipasi positif Ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan dan kasih sayang, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan Ayah dalam pengasuhan lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak, namun juga menerima, memahami, dan memberikan perhatian terhadap perkembangan anak (Lamb, 2010).

Anak yang memiliki keterlibatan aktivitas tinggi dengan Ayah ditandai dengan beberapa karakteristik positif seperti memiliki aspek kognisi dan empati yang lebih terasah, lebih sedikit bereaksi terhadap stereotipe, hingga memiliki *internal locus of control* yang tinggi (Pleck, 1997; Pruet, 1983, 1985; Radin; 1982, 1994: Lamb, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Keshavarz, Baharudin, Siti, dan Jopei (2012) menemukan bahwa gaya pengasuhan Ayah secara otoritatif dan otoriter berdampak terhadap pembentukan *internal locus of control* pada remaja. Selain itu, penelitian Keshavarz dan Baharudin (2012) juga menunjukkan bahwa remaja dengan *internal locus of control* yang lebih tinggi mempersepsikan Ayah mereka dengan terlibat dalam gaya pengasuhan yang otoritatif.

Internal locus of control sendiri merupakan orientasi dari variabel kepribadian *locus of control* yang dicetuskan oleh Rotter pada tahun 1954 (Schultz & Schultz, 1994). Ia mengungkapkan bahwa ada variabel dalam diri manusia yang merupakan pusat kendali semua perilakunya, yakni *locus of control*. *Locus of control* dibedakan menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Rotter (1954: Schultz & Schultz, 1994) menyatakan bahwa individu dengan *internal locus of control* percaya bahwa peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh usaha dan perilakunya sendiri. Sedangkan individu dengan *eksternal locus of control* meyakini bahwa peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh nasib, keberuntungan, dan orang lain.

Rotter (1966) menyatakan bahwa konsistensi orang tua terhadap disiplin merupakan anteseden yang kuat terhadap pembentukan orientasi *internal locus of control*. Lebih lanjut, Rotter (1966) menyatakan bahwa tiga kondisi yang dapat menumbuhkan pengembangan *internal locus of control* yang terdiri dari konsistensi penguatan orang tua, keseimbangan antara kontrol dan dukungan otonomi, dan kurangnya tekanan pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sementara Carton dan Nowicki (1994) menyatakan bahwa dukungan dan kehangatan orang tua terhadap anak memberi rasa aman yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi lingkungan mereka. Kondisi tersebut menawarkan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mempelajari hubungan antara perilaku mereka dan konsekuensi yang diperoleh, serta pengembangan *internal locus of control*. Selain itu, Carlo (2007: Keshavarz, Baharudin, Siti, dan Jopei, 2012) menyebutkan pengasuhan orang tua yang memberi kehangatan, responsif, dan kurangnya tuntutan berkaitan dengan hasil positif pada anak. Hal ini dikarenakan orang tua tersebut menerapkan penalaran verbal dan dukungan emosional yang mengarah pada penalaran moral, efikasi diri, dan *internal locus of control* yang lebih tinggi pada anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya *internal locus of control* dalam diri seseorang, dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua (McClun & Merrill, 1998: Manikandan & Uma, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Keshavarz dan Baharudin (2012) yang menunjukkan bahwa anak dan remaja akan cenderung mengembangkan *internal locus of control* ketika orang tua bersikap responsif. Penelitian yang dilakukan oleh Ahlin dan Antunes (2015) menemukan bahwa faktor orang tua merupakan prediktor terbesar yang mempengaruhi *internal locus of control* terhadap remaja. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh keterlibatan Ayah dalam pengasuhan terhadap *internal locus of control* pada remaja suku Batak Toba. Selain itu penelitian terkait keterlibatan Ayah dalam pengasuhan terhadap *internal locus of control* pada remaja masih sangat minim.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengetahui seberapa besar ukuran populasi remaja suku Batak Toba yang masih memiliki Ayah, tinggal bersama Ayah dan ibu, serta tinggal di kota Medan. Oleh karena itu, maka peneliti menggunakan *nonprobability sampling*. Jenis *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *availability sampling*. Partisipan dalam penelitian berjumlah sebanyak 161 remaja suku Batak Toba dengan karakteristik:

1. Remaja bersuku Batak Toba (kedua orang tua suku Batak Toba) dan menetap bersama orang tua.
2. Berusia dari 15 sampai 18 tahun yang sedang menjalani tingkat pendidikan SMA.
3. Tinggal di kota Medan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yang berbentuk skala *Likert* dengan beberapa pilihan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga skala yaitu skala keterlibatan Ayah dalam pengasuhan dan skala *internal locus of control*. Aitem

dalam skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori keterlibatan Ayah dalam pengasuhan dan teori *internal locus of control*. Sebelum diuji coba, skala melewati proses *expert judgment* dengan dua orang akademisi di bidang psikologi. Setelah itu dilakukan uji coba terlebih dahulu sebelum diberikan kepada partisipan penelitian.

Berdasarkan uji coba skala penelitian, skala keterlibatan Ayah dalam pengasuhan memiliki reliabilitas 0.954 dengan korelasi aitem total bergerak dari 0.301 – 0.679. Adapun aitem yang gugur sebanyak 7 aitem. Untuk skala *internal locus of control* memiliki reliabilitas 0.828 dengan korelasi aitem total bergerak dari 0.314 – 0.560. Adapun aitem yang gugur sebanyak 9 aitem. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji peran keterlibatan Ayah dalam pengasuhan terhadap *internal locus of control* remaja suku Batak Toba dengan menggunakan aplikasi SPSS for Windows Release 23.0. Sebelum melakukan uji asumsi berupa uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada 161 partisipan penelitian. Ada pun rincian partisipan adalah subjek penelitian terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 88 orang (54.65%) dengan rincian subjek perempuan berusia 15 tahun sebanyak 20 orang (12.42%), usia 16 tahun sebanyak 47 orang (29.19%), usia 17 tahun sebanyak 19 orang (11.80%), dan usia 18 tahun sebanyak 2 orang (1.24%). Sementara subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 73 orang (45.35%) dengan rincian subjek laki-laki berusia 15 tahun sebanyak 9 orang (5.59%), 16 tahun sebanyak 20 orang (12.42%), 17 tahun sebanyak 36 orang (22.36%) dan 18 tahun sebanyak 8 orang (4.97%).

Hasil pengolahan data dengan menggunakan analisa regresi dari variabel keterlibatan Ayah dalam pengasuhan terhadap *internal locus of control* pada remaja suku Batak Toba memperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0.490 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), nilai beta (β) sebesar 0.490, serta nilai sumbangan efektif sebesar 24% dan 76% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 1. Hasil Analisa Regresi Berganda

R	R Square	Adjusted R Square	Nilai F	Beta	Signifikansi
0.490 ^a	0.240	0.235	50.233	0.490	0.000

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan Ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap *internal locus of control* pada remaja suku Batak Toba.

Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap *internal locus of control* pada remaja suku Batak Toba. Nilai sumbangan efektif keterlibatan Ayah dalam pengasuhan terhadap *internal locus of control* remaja suku Batak Toba sebesar 24% dan 76% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil tersebut berarti berarti bahwa semakin tinggi keterlibatan Ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi *internal locus of control* remaja suku Batak Toba. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan Ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah pula *internal locus of control* remaja suku Batak Toba.

Temuan di atas sejalan dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan mengembangkan *internal locus of control* yang

tinggi pada anak (Pleck, 1997; Pruet, 1983, 1985; Radin; 1982, 1994: Lamb, 2010). Selain itu, Rotter (1966) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *internal locus of control* adalah keluarga. Penelitian William dan Radin (1999) juga menemukan bahwa keterlibatan Ayah yang lebih besar berkontribusi pada *internal locus of control* anak dan remaja. Keshavarz dan Baharudin (2012) melakukan penelitian dan menemukan bahwa ternyata Ayah yang terlibat dalam pengasuhan berdampak pada *internal locus of control* yang stabil pada sejumlah remaja.

Pada remaja suku Batak Toba, keterlibatan Ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap *internal locus of control* dikarenakan kedudukan Ayah selain sebagai pencari nafkah utama adalah sebagai pelaku adat. Meskipun dalam pengasuhan anak sehari-hari di keluarga suku Batak Toba peran ibu lebih dominan, namun penanaman nilai-nilai suku Batak Toba yang dilakukan Ayah baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat acara-acara formal, ternyata dijadikan pegangan oleh anak-anaknya dalam menjalani kehidupan agar memperoleh keberhasilan. Keluarga suku Batak Toba yang sangat menganut sistem kekerabatan dengan prinsip patrilineal, membuat Ayah suku Batak Toba wajib mengenalkan dan mewarisi adat-adat dan budaya suku Batak Toba pada anak-anaknya (Irmawati, 2007). Selain itu, suku Batak Toba masih sangat menjunjung tinggi budaya yang mereka anut. Mereka masih memegang kuat dan menerapkan nilai-nilai adat dalam menjalani kehidupan dimanapun mereka tinggal (Gultom, 1992).

Suku Batak Toba dalam menjalani hidupnya berpedoman pada sejumlah nilai-nilai utama yang menjadi keyakinan, penghormatan dan cita-cita hidupnya. Salah satu nilai yang dianut adalah *dalihan na tolu* atau kekerabatan. Hubungan antara masyarakat dalam kehidupan orang suku Batak Toba diatur dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu*. Hubungan berdasar sistem kekerabatan ini telah diasosiasikan kepada anak-anak mereka sejak dia mulai mengenali lingkungannya. Sosialisasi *dalihan na tolu* yang mencakup marga, silsilah dan tutur merupakan pendidikan dasar primordial suku yang kuat dan mendarah daging pada orang suku Batak Toba (Harahap dan Siahaan, 1987).

Kuatnya pedoman keluarga suku Batak Toba pada nilai tersebut dan penanaman nilai-nilai suku Batak Toba yang dilakukan Ayah baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat acara-acara formal secara tidak langsung mengembangkan *internal locus of control* pada remaja suku Batak Toba. Hal ini dikarenakan kuatnya primordial yang dimiliki anak suku Batak Toba. Kondisi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rotter (1966) bahwa konsistensi orang tua terhadap disiplin merupakan anteseden yang kuat terhadap pembentukan orientasi *internal locus of control*. Carton dan Nowicki (1994) juga menyatakan bahwa dukungan dan kehangatan orang tua terhadap anak memberi rasa aman yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi lingkungan mereka. Kondisi tersebut menawarkan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mempelajari hubungan antara perilaku mereka dan konsekuensi yang diperoleh, serta pengembangan *internal locus of control*.

Berdasarkan analisis data juga diketahui bahwa *positive engagement activities* adalah komponen keterlibatan Ayah dalam pengasuhan yang paling berpengaruh terhadap pembentukan *internal locus of control*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan yang diungkapkan Santrock (2003) bahwa salah satu peran Ayah selama

masa remaja adalah memenuhi kebutuhan bersama remaja dengan melakukan aktivitas bersama dan banyak menghabiskan waktu bersama. Selain *positive engagement activities*, analisis data juga menemukan bahwa *indirect care* adalah komponen keterlibatan Ayah dalam pengasuhan yang paling berpengaruh terhadap pembentukan *internal locus of control*. Desiatnikov (2004) menambahkan bahwa peran Ayah selama masa remaja juga adalah menyeimbangkan kebutuhan remaja dalam hal otonomi dan supervisi. Hal ini berarti bahwa Ayah perlu memberikan otonomi bagi remaja dan Ayah bertindak sebagai supervisi anak sehari-hari baik dalam kebutuhan material maupun kebutuhan lainnya. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil tabulasi silang keterlibatan Ayah dalam pengasuhan dengan *internal locus of control* remaja suku Batak Toba. Sebanyak 74 remaja suku Batak Toba (46%) dengan keterlibatan Ayah dalam pengasuhan yang sedang juga memiliki *internal locus of control* yang sedang. Sebanyak 36 remaja suku Batak Toba (22.4%) dengan keterlibatan Ayah dalam pengasuhan yang tinggi juga memiliki *internal locus of control* yang tinggi. Remaja suku Batak Toba dengan keterlibatan Ayah dalam pengasuhan yang tinggi dan memiliki *internal locus of control* yang tinggi berjumlah 35 orang (21.7%).

Hasil tabulasi silang juga menemukan bahwa sebanyak 7 remaja suku Batak Toba (4.3%) dengan keterlibatan Ayah dalam pengasuhan yang sedang memiliki *internal locus of control* yang rendah. Lefcourt (1976) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *internal locus of control* seseorang adalah kejadian episodik, contohnya bencana alam seperti banjir, gempa bumi, longsor, tornado, kecelakaan, kematian orang yang dicintai, dan sebagainya juga memberikan dampak terhadap perkembangan *internal locus of control*. Selain itu, sebanyak 2 remaja suku Batak Toba (1.2%) dengan keterlibatan Ayah dalam pengasuhan yang rendah memiliki *internal locus of control* yang tinggi. Lefcourt (1976) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan *internal locus of control* seseorang adalah usia dan pendidikan. Perkembangan *internal locus of control* sejalan dengan perubahan usia seseorang, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin terbentuk *internal locus of control*-nya. Pendidikan juga ikut mempengaruhi pembentukan *internal locus of control*. Pendidikan akan membentuk kepribadian yang dipengaruhi baik secara formal maupun nonformal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial secara langsung (Rotter, 1966).

SIMPULAN

Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh sebesar 24% terhadap *internal locus of control* pada remaja suku Batak Toba dan 76% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diukur dalam penelitian ini. Semakin tinggi keterlibatan Ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi *internal locus of control* remaja suku Batak Toba. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan Ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah pula *internal locus of control* remaja suku Batak Toba.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar membatasi subjek penelitian yang lebih spesifik, misalnya remaja yang memang sudah memiliki riwayat melakukan perilaku kenakalan atau sudah masuk dalam catatan guru bimbingan di sekolah. Meneliti variabel

pola asuh yang lebih spesifik (otoriter, autoritatif, permisif, *uninvolved*) pada Ayah dan ibu suku Batak Toba. Meneliti variabel perilaku kenakalan remaja pada salah satu gender yang lebih spesifik seperti penelitian dengan variabel tersebut hanya dilakukan pada remaja berjenis kelamin perempuan saja atau laki-laki saja. Meneliti variabel keterlibatan Ayah dalam pengasuhan pada remaja beretnis suku lainnya guna mengetahui bagaimana pola pengasuhan di suku-suku negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlin, E., & Antunes, M. J. (2015). Locus of control orientation: Parents, peers, and place. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(9), 1803-1818. Diunduh dari <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0253-9>.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). The effect of father involvement: An update research summary of the evidence. *Centre for Families, Work, and Well-Being*. University of Guelph. Diunduh dari https://fira.ca/cms/documents/29/Effects_of_Father_Involvement.pdf.
- Carton, J. S., & Nowicki, S. (1994). Antecedents of individual differences in locus of control of reinforcement. A critical review. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 120 (1), 31-81. Diunduh dari <http://psycnet.apa.org/record/1994-29232-001>.
- Desiatnikov, A. (2014). Emotion regulation in adolescents: Influences of social cognition and object relations - *An ERP study*. University College London, Departement Clinical Psychology. London: UCL Doctorate in Clinical Psychology. Diunduh dari <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1449453/>.
- Gultom, R. (1992). *Dalihan Na Tolu nilai budaya suku Batak*. Medan: CV. Armanda.
- Gultom, R. (1992). *Sejarah dan perkembangan Batak*. Siantar: Starindo.
- Harahap, B. H., & Siahaan, H. M. (1987). *Orientasi nilai-nilai budaya Batak: Suatu pendekatan terhadap perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Hasselgren, J. (2008). *Batak Toba di Medan: Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba di Medan (1912-1965)*. (Diterjemahkan oleh Tim Bina Media Perintis dari *Rural Batak, Kings in Medan*). Medan. Bina Media Perintis.
- Irmawati. (2002). Motivasi berprestasi dan pola pengasuhan pada suku bangsa Batak Toba di Desa Parparean II dan suku bangsa Melayu di Desa Bogak. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Irmawati. (2007). Nilai-nilai yang mendasari motif-motif penentu keberhasilan suku Batak Toba (studi psikologi ulayat). *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Kartono, K. (2005). *Patalogi sosial: Kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keshavarz, S., & Baharudin, R. (2013). Perceived parenting style of fathers and adolescents locus of control in a collectivist culture of Malaysia: The moderating role of fathers education. *The Journal of Genetic Psychology*, 174(3), 253-270. Diunduh dari <https://doi.org/10.1080/00221325.2012.678419>.
- Lamb, M. E. (2010). *How Do Fathers Influence Children's Development? The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lefcourt, H. M. (1976). *Locus of control, current trends in theory and research*. London: Hills Dale Associate Publisher.
- Manikandan, K & Uma, K. (2014). Parenting style as a moderator of locus control, self esteem and academic stress among adolescent. *Scholars World-International referred Multidisciplinary Journal of Contemporary Research*, 2(3), 64-73. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/263554730_Parenting_Style_As_A_Moderator_Of_Locus_Of_Control_Self_Esteem_And_Academic_Stress_Among_Adolescents/download.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S.R. (1998). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmah. (2012). Gambaran Pola Asuh Ibu Suku Batak Pada Anak Laki-Laki Dengan Gangguan Autisme. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Diunduh dari www.repositoryusu.com.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 609-1966. Diunduh dari <https://doi.org/10.1037/h0092976>.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schultz, D., & Schultz, S.E. (1994). *Theories of personality* (5th edition.). California: Brooks/Cole.
- Williams, E., & Radin, N. (1999). Effect of father participation in child rearing: Twenty-year follow-up. *American Journal of Orthopsychiatry*, 69(3), 329-336. Diunduh dari <https://doi.org/10.1037/h0080407>.